

BAB II

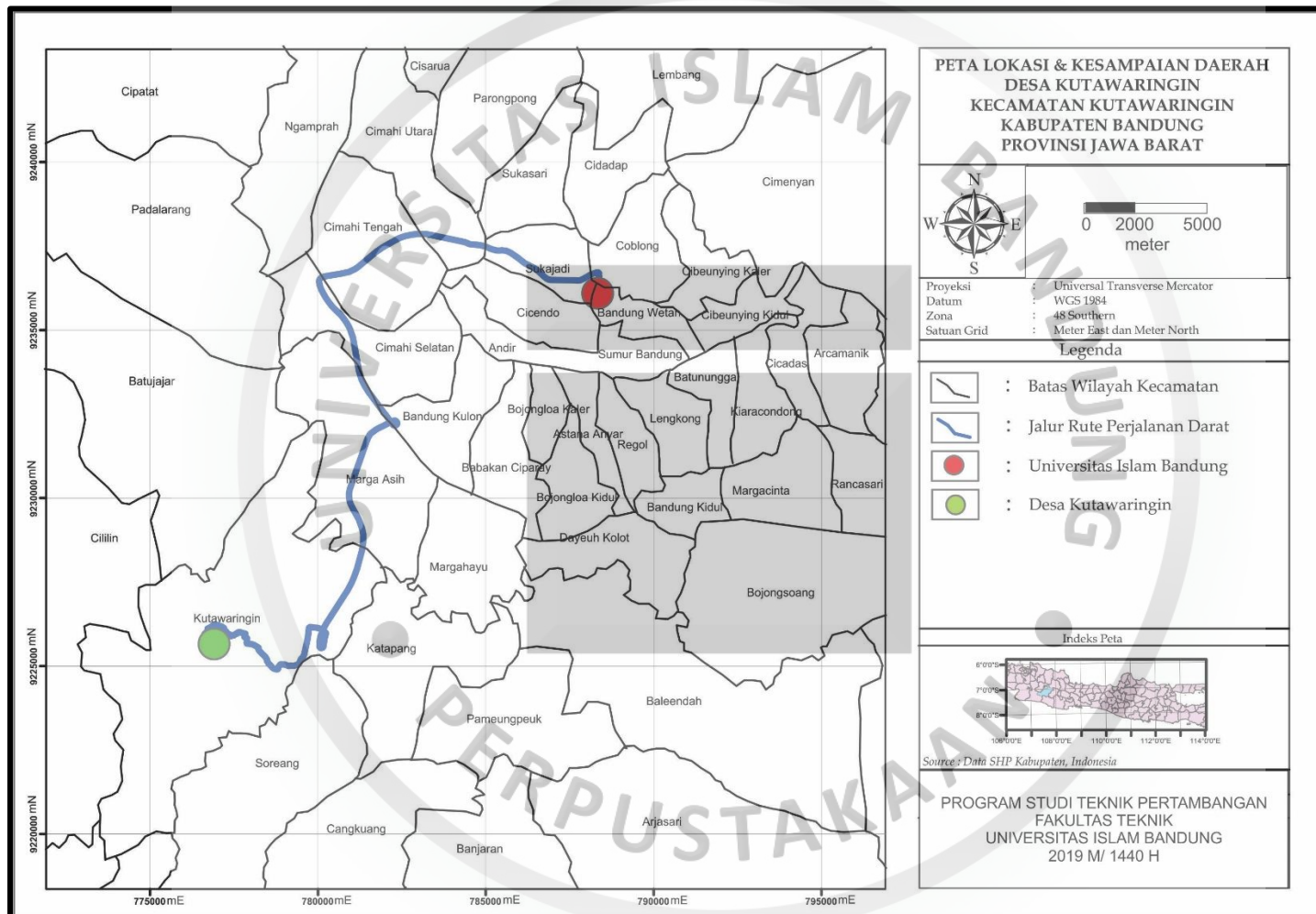
TINJAUAN UMUM

2.1 Lokasi dan Kesampaian Daerah Penelitian

Daerah penyelidikan berada di Kampung Ciherang, Desa Kutawaringin, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat. Secara geografis Desa Kutawaringin berada pada koordinat 775.000 mE – 779.000 mE atau 7°0'17,01" - 6°58'38,71" sampai 9.225.000 mN – 9.228.000 mN atau 107°29'20,58" - 107°31'30,31" dengan rerata ketinggian 770 mdpl. Waktu tempuh yang diperlukan untuk menuju daerah penyelidikan yakni ± 45 menit dengan jarak ± 20 km dari Kampus 1 UNISBA Jalan Tamansari, Bandung (Gambar 2.1) akses dengan kendaraan roda 4 dapat melalui tol Pasteur kemudian keluar di tol Soreang/Kutawaringin lalu dapat dilanjutkan melalui jalan raya menuju Desa Kutawaringin. Kecamatan Kutawaringin secara administrasi berbatasan langsung dengan daerah-daerah sebagai berikut:

- Sebelah Utara : Kecamatan Batujajar
- Sebelah Timur : Kecamatan Katapang
- Sebelah Selatan : Kecamatan Soreang
- Sebelah Barat : Kecamatan Cililin

Adapun peta administrasi daerah penelitian di Desa Kutawaringin dapat dilihat pada Gambar 2.1.



Sumber : SHP Bandung

Gambar 2. 1
Peta Lokasi Kesampaian Daerah Penelitian

2.2 Geologi Regional Daerah Penelitian

Dengan mengacu kepada Peta Geologi Lembar Bandung (Silitonga, 1973), Lembar Cianjur (Sudjatmiko, 1972), Lembar Garut dan Pameungpeuk (Alzwar et.al. 1992), Lembar Sindangbarang dan Bandarwaru (Koesmono et.al 1996) lokasi penelitian secara umum tersusun dari endapan danau (Kuater), batuan terobosan (andesit, basalt dan dasit) (Pliosen) dan breksi gunungapi (Miosen). Jenis andesit adalah andesit hornblenda dan andesit piroksin, sedangkan breksi gunung api mempunyai komposisi tufa dan lava bersusunan andesit sampai basalt. Batuan endapan danau terdiri dari komponen lempung, lanau pasir- halus-kasar dan kerikil yang umumnya bersifat tufaan.

Geologi daerah penelitian pada umumnya tersusun dari formasi batuan produk gunungapi, intrusif andesit dan endapan danau (Silitonga, 1973). Batu-batuan produk gunung api dan andesit tersebut menempati bagian-bagian puncak perbukitan, sedangkan endapan danau menempati bagian lembah yang dimanfaatkan sebagai lahan pertanian. Sebagaimana dijumpai di daerah lain yang mengandung prospek emas, daerah lokasi rencana penelitian merupakan jalur rogian dalam busur Sumatera dan Jawa yang dicirikan oleh emas-perak epitermal Hamilton, (1978). Keterdapatn emas di daerah ini sudah dipublikasikan oleh Direktorat Sumber Daya Mineral tahun 1990 dengan diterbitkannya peta "*Gold Deposit and Occurences in Their Indonesian Geological Setting*" (Sunarya, 1990).

Berdasarkan peta Geologi Regional Lembar Bandung (1973), daerah penelitian berada pada formasi:

Q1

: ENDAPAN DANAU (0 – 125 m) – Lempung Tufaan, Batupasir Tufaan, Kerikil Tufaan. Membentuk bidang-bidang perlapisan mendatar di beberapa tempat. Mengandung kongresi-kongresi gamping, sisa-sisa

tumbuhan, moluska air tawar dan tulang-tulang binatang bertulang belakang. Setempat mengandung sisipan breksi.

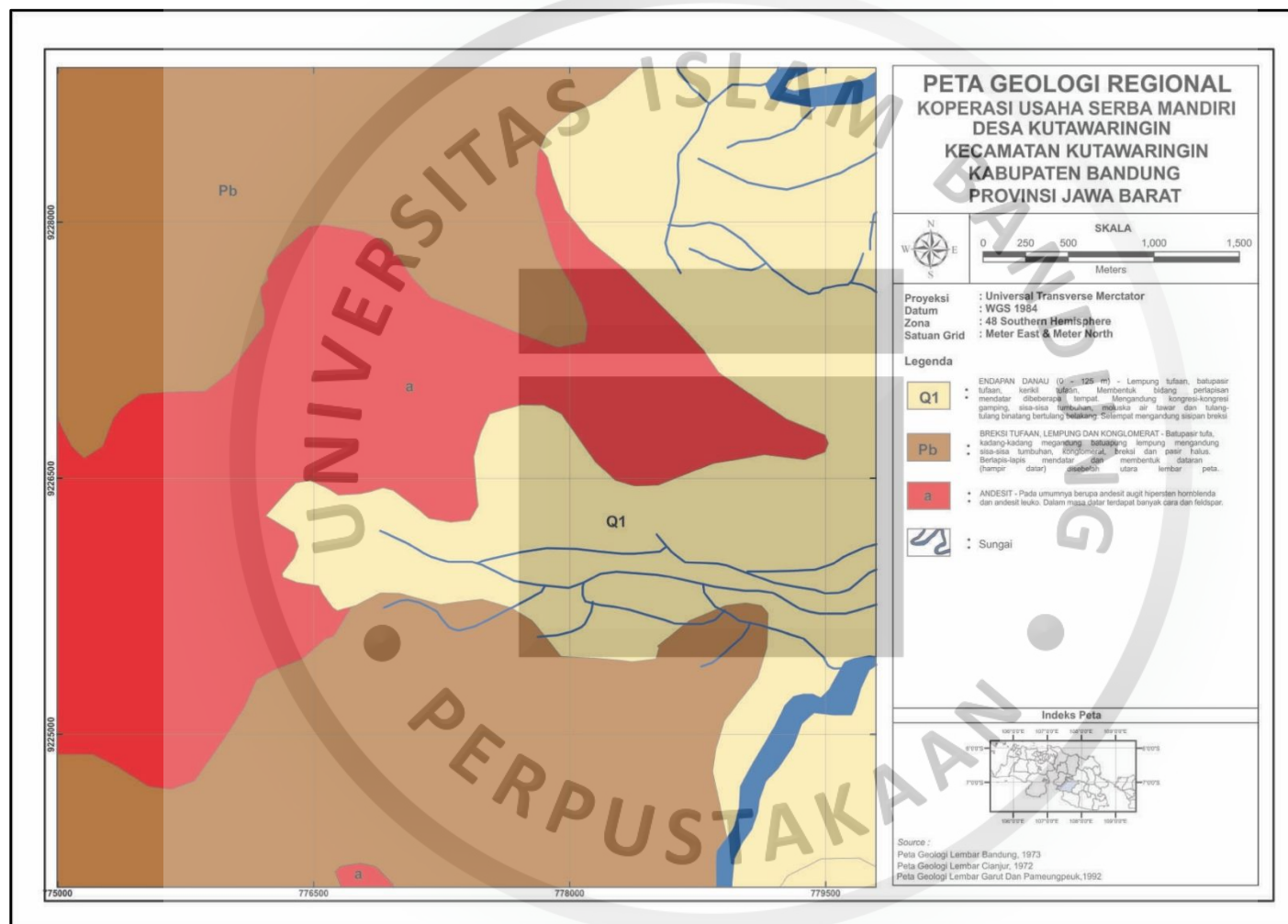
Pb

: BREKSI TUFAAN, LAVA BATUPASIR, KONGLOMERAT – Breksi bersifat andesit, basal, lava, batupasir tufaan dan konglomerat. Membentuk punggung-punggung tak teratur, kadang-kadang sangat curam.

a

: ANDESIT – Pada umumnya berupa andesit augit hiperstem hornblenda dan andesit leuko. Dalam masa dasar terdapat banyak kaca dan felspar.

Hal tersebut juga dapat di diketahui berdasarkan hasil dari peta geologi lembar Bandung dimana daerah penyelidikan berada pada formasi endapan danau, breksi tufaan, lempung & aglomerat dan andesit. Berdasarkan hasil dari stratigrafi batuan yang ditemukan pada daerah penelitian terdiri dari satuan porfiri dasit dan satuan tuf Kristal dengan analisa stratigrafi satuan tuf Kristal diperkirakan memiliki usis lebih muda dengan satuan porfiri dasit karena keterdapatannya yang berada di bagian atas dari satuan porfiri dasit yang terbentuk sebelumnya. (Data SHP dan Lembar Bandung). (Gambar 2.3)



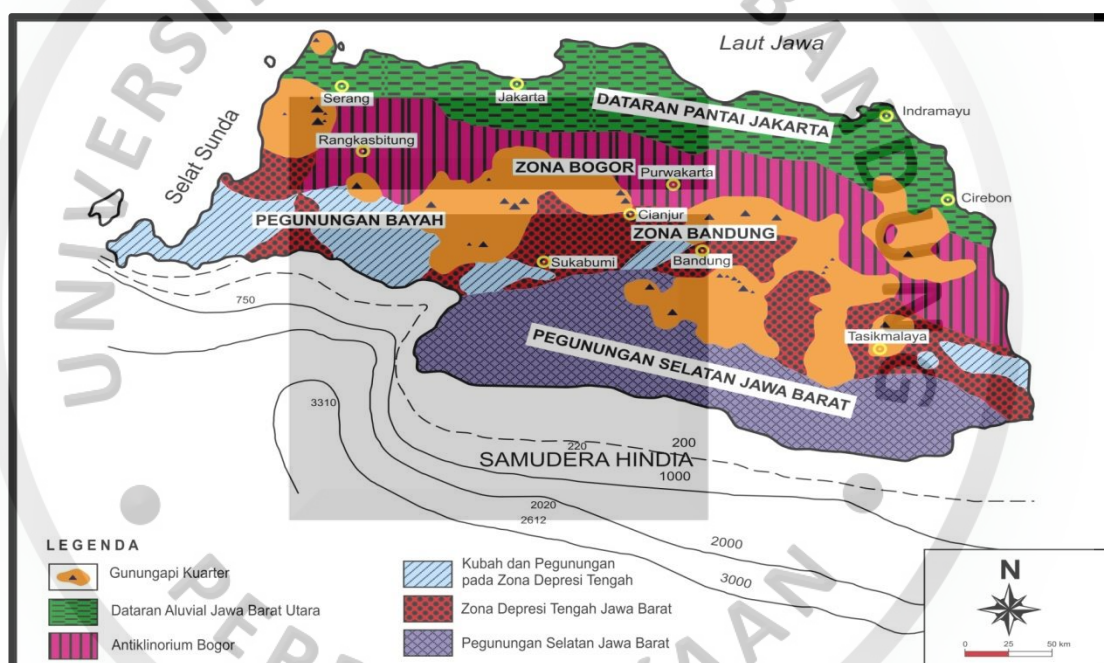
Sumber : Peta Geologi Regional Kabupaten Bandung

Gambar 2. 2
Peta Geologi Regional Daerah Penelitian

2.3 Fisiografi Jawa Barat

Secara regional menurut Van Bemmelen (1949), fisiografi Daerah Jawa bagian barat dapat dipisahkan menjadi 5 zona (Gambar 2.2), yaitu :

1. Zona Dataran Pantai Jakarta;
2. Zona Bandung;
3. Zona Bogor;
4. Zona Pegunungan Bayah;
5. Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat.



Gambar 2.3
Peta Fisiografi Jawa Barat

1 Zona Dataran Pantai Jakarta

Dataran Rendah Pantai Jakarta ini terbentang mulai dari bagian barat Pulau Jawa, tepatnya dari daerah Serang hingga bagian timur Jawa Barat sekitar Cirebon. Zona ini memiliki lebar mencapai 40 kilometer dari garis pantai. Zona ini pada umumnya terdiri dari endapan pantai, endapan sungai, serta endapan hasil erupsi vulkanik Kuarter. Sebagian besar daerah ini ditutupi oleh endapan

aluvial yang terangkut oleh sungai-sungai besar yang bermuara di Laut Jawa, seperti Sungai Citarum, Sungai Cimanuk, Sungai Ciasem. Sungai Cipunagara, Sungai Cikeruh. Sungai Cisanggarung, dan sungai-sungai lainnya. Endapan lahar dari Gunung Tangkuban Perahu, Gunung Gede, dan Gunung Pangrango menutupi sebagian zona ini dalam bentuk volcanic alluvial fan (endapan kipas aluvial). khususnya yang berbatasan dengan Zona Bandung.

2. Zona Bandung,

Penyebarannya berupa sebuah busur memanjang dari depresi antar pegunungan. Busur tersebut secara umum mempunyai lebar antara 25 - 50 km, sedikit cembung ke Utara, terletak antara Zona Bogor dan Pegunungan Selatan. Secara struktural daerah ini terletak di puncak geo-antiklin P. Jawa, yang terpatahkan (tersesarkan) setelah atau sewaktu pembusuran (pelengkungan) pada akhir Tersier, sumbu busurnya adalah tempat Vulkanisma Kuarter. Sabuk ini membentang dari Teluk Pelabuhan Ratu di Barat, melewati Lembah Cimandiri di Sukabumi (600 m), dataran Cianjur (495 m) dan Garut (711 m) ke Lembah Citanduy di Tasikmalaya (351 m) di Timur, berakhir di Segara Anakan di pesisir Selatan P. Jawa Bagian tengah zona ini ditempati oleh dataran tinggi Bandung dan Garut.

3. Zona Bogor,

Zona ini pada umumnya memiliki morfologi berupa perbukitan memanjang berarah Barat - Timur, melalui Kota Bogor bagian Utara, Karawang bagian Selatan, Purwakarta - Subang - Majalengka - Kuningan menerus hingga Bumiayu di Jawa Tengah dengan lebar maksimum mencapai 40 km. Batuan yang membentuk zona ini tersusun atas seri batuan sedimen Tersier (Neogen) yang telah mengalami perlipatan kuat (Antiklinalorium). serta

beberapa intrusi batuan beku basaltik-andesitik dengan relief morfologi yang lebih kasar dan terjal.

4. Zona Pegunungan Bayah;

Terbentang di sebelah barat Zona Bogor dengan penyebaran yang tidak begitu luas jika dibandingkan dengan satuan fisiografi lainnya. Zona Pegunungan Bayah merupakan pertemuan antara garis geantiklin Jawa dan Sumatera dalam island arc system (sistem busur kepulauan). Akibatnya, daerah ini terutama Zona Bandung Bagian Barat mengalami gangguan serta gaya-gaya tektonik dari berbagai arah selama periode orogenesis yang berbeda (Katili, 1967). Pada kala Oligosen-Miosen terjadi pengkubahan di daerah Bayah yang terkenal dengan nama Kubah Bayah atau yang dikenai dengan istilah Bayah Dome (van Bemmelen, 1949), akibat penerobosan batuan granodiorit Cihara ke dalam Formasi Cikotok.

5. Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat;

Terbentang dari sekitar Teluk Pelabuhan Ratu di sebelah barat hingga di Pulau Nusa Kambangan di bagian timurnya. Satuan kelima fisiografi Jawa Barat disusun oleh pegunungan Periang Selatan yang disebut sebagai Pegunungan Selatan. Zona Pegunungan Selatan melampar dari Teluk Pelabuhan Ratu sampai Pulau Nusakambangan di selatan Segara Anakan, dekat Cilacap. Zona Pegunungan Selatan memiliki lebar 50 kilometer dan menyempit menjadi beberapa kilometer di ujung timur, yaitu Pulau Nusakambangan.

Secara keseluruhan, Zona Pegunungan Selatan merupakan sayap selatan dan geantiklin Jawa, merupakan blok kerak yang miring ke arah selatan beberapa derajat. Fisiografi Zona Pegunungan Selatan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu bagian barat disebut sebagai bagian Jampang,

bagian tengah disebut sebagai bagian Pangalengan, dan bagian timur disebut sebagai bagian Karangnunggal.

Berdasarkan pada pembagian fisiografi Jawa bagian barat (Van Bemmelen, 1949) daerah penelitian termasuk ke dalam Zona Gunungapi Kuarter yang dibatasi oleh Zona Bogor, Zona Depresi Tengah Jawa Barat dan Zona Pegunungan Selatan Jawa Barat. Secara umum zona ini terdiri dari gunungapi muda dan endapan vulkanik yang berumur Kuarter, berada di kawasan bagian barat Cekungan Bandung yang secara umum memiliki bentang alam berupa dataran tinggi, perbukitan dan pegunungan.

2.4 Keadaan Masyarakat

Menurut profil desa tahun 2017, luas daerah Desa Kutawaringin memiliki jumlah penduduk 6.434 jiwa dengan luas wilayah seluas 7,1508 km² yang (Casip Agregat semester 1 tahun, 2017). Mayoritas pemeluk agama penduduk di Kecamatan Kutawaringin didominasi oleh muslim sebanyak 98,763%. (Disdukcapil Kabupaten Bandung, 2017). Mata pencaharian warga di desa ini berada pada kawasan pertanian, perdagangan, dan perkebunan yang dimana dari kebun warga ini banyak dijumpai pohon bambu yang digunakan sebagai pembuatan tusuk sate dan menjadikan Desa Kutawaringin ini sebagai sentra tusuk sate untuk memasok daerah Bandung dan sekitarnya, selain itu desa kutawaringin juga menjadi sentra jeans. Pada tahun 2000 bisnis celana jeans semakin sukses dan meluas sampai kedesa kopo di Kabupaten Bandung. Pendidikan juga didukung oleh pemerintah setempat ini dapat dibuktikan dengan sarana pendidikan berupa gedung sekolah adalah sebanyak 7 sekolah meliputi 2 TK, 4 SDN dan 1 MTS. (BPS Kabupaten Bandung, 2015).